

# **INTERNALISASI NILAI ASWAJA DALAM PENDIDIKAN BERPERADABAN DI ERA 4.0**

**Jamal Ghofir**

STIT Makhdom Ibrahim Tuban

Email: jamalghofir@stitmatuban.ac.id

**Muhammad Makhdom**

SMPN 2 Tambakboyo

Email: mcdoemz@gmail.com

## **Abstrak**

Nahdlatul Ulama dengan peran aktifnya berpartisipasi dalam kehidupan intelektual bangsa, dari era kolonial hingga saat ini, yang selalu konsisten di garis perjuangan. Nahdlatul Ulama sebagai organisasi sosial keagamaan yang dianggap kuno dan picik bukan halangan dalam melayani dan mendasarkan hidupnya demi agama dan bangsa. Sejarah akan dapat membuktikan bagaimana peran intelektual Nahdlatul Ulama tanpa harus membual tentang modernitas.

Kata kunci: internalisasi nilai, Aswaja, pendidikan ber peradaban era 4.0

## **PENDAHULUAN**

Semua pasti sepakat bahwa pendidikan adalah cara terbaik untuk mengangkat derajat manusia menuju kehidupan paling hakiki bagi kelangsungan hidup umat manusia. Kebahagiaan dan kemuliaan hidup akan tercapai manakala manusia mampu menguasai dan mengamalkan ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya. Dalam kehidupan masyarakat modern, kita dapat mencermati bahwa manusia terdidik akan mampu mengatasi berbagai problem kehidupan, menempatkan dirinya dalam posisi ideal terhadap perubahan zaman, dan membawa pencerahan sekaligus perubahan bagi kehidupan manusia di sekitarnya. Sebaliknya, manusia yang terbelenggu dalam kebodohan akan selalu kesulitan mengatasi problem kehidupan, gagap dalam menghadapi perubahan, menjadi beban masyarakat, serta terasing dalam kehidupan sosialnya.

Fenomena tersebut merupakan suatu indikasi bahwa pendidikan menjadi sebuah pertarungan bagi maju mundurnya sebuah bangsa. Itu artinya baik buruknya suatu bangsa juga akan ditentukan oleh baik buruknya pendidikan yang dijalani oleh bangsa itu sendiri. Jika menginginkan kemakmuran dalam satu tahun, maka taburkanlah benih. Jika menginginkan kemakmuran dalam sepuluh tahun, maka tanamlah pohon. Jika menginginkan kemakmuran dalam seratus tahun, maka didiklah manusia (Konfusius)

Berangkat dari realita di atas maka tumbuhlah tuntutan akan adanya pendidikan yang terselenggara lebih baik, sistematis, serta berpijak pada nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Melalui pendidikan, manusia ingin mencapai kondisi ideal di mana ia dapat hidup berdampingan dengan sesamanya, merasa nyaman menghuni bumi dan semesta, serta tetap menjaga kemesraan hubungan dengan Tuhannya.

Signifikansi pendidikan terletak pada upaya untuk memanusiakan manusia secara utuh, mendidik manusia dalam aspek material (akal pikiran), dan spiritual (hati). Akal adalah muara dari pemikiran dan konseptualisasi berbagai obyek pengetahuan. Manusia cendikia akan selalu mengembangkan akal pikirannya untuk mempelajari fenomena lingkungan sekitar, menggali semua misteri kehidupan, memecahkannya, kemudian melahirkan kembali ilmu pengetahuan yang baru. Proses rekonstruksi ilmu pengetahuan yang demikian akan senantiasa berlangsung selama manusia mampu mendayagunakan akal pikirannya dengan sebaik-baiknya.

Dalam aspek spiritual, kecerdasan hati diarahkan pada upaya menghayati secara mendalam keagungan Tuhan beserta ciptaan-Nya. Semua itu diharapkan agar manusia taat dalam melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Hal tersebut juga tidak jauh berbeda dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan dan pengajaran nasional bersendi kepada agama dan kebudayaan menuju kebahagiaan dan keselamatan masyarakat (Buchori, 2006).

Noor (2010) menjelaskan bahwa pendidikan harus dapat mencapai dua hal. Pertama, mendorong manusia untuk mengenal Tuhannya sehingga sadar untuk menyembahnya dengan penuh keyakinan, menjalankan ritual yang diwajibkan dan mematuhi syariat serta ketentuan-ketentuan ilahi. Kedua, mendorong manusia untuk memahami kehendak Tuhan di alam raya ini, menyelidiki bumi dan memanfaatkannya untuk melindungi iman dan agamanya.

## **ISI DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pendidikan Mencerdaskan dan Memberadabkan**

Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya, untuk Indonesia Raya. Penggalan bait syair lagu Indonesia Raya tersebut jika kita tinjau dengan kaca mata pendidikan mengandung refleksi yang mendalam terhadap dua hal. Pertama bahwa tujuan dasar negara Indonesia adalah membangun spiritual (jiwa) manusia Indonesia. Kedua, pembangunan spiritual harus diikuti dengan pembangunan dalam bidang material (raga).

Secara konseptual, hal tersebut juga sejalan dengan konsep pendidikan nasional yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman (Buchori, 2006). Itu artinya bahwa pendidikan sejatinya harus diarahkan pada keseimbangan antara aspek material dan spiritual.

Dua prinsip dasar pembangunan jiwa dan raga tersebut kemudian dikenal dengan pembanguna manusia Indonesia seutuhnya. Membangun dengan cara pandang spiritual-material. Bukan mengagung-agungkan pembangunan fisik seperti halnya kaum kapitalis, dan bukan juga mengabaikan materi seperti halnya kaum fatalis.

Berpijak pada logika di atas, maka parameter pencapaian pembangunan jika hanya dikalkulasi secara material berupa pertumbuhan ekonomi, pendapatan nasional, tingkat pengangguran, angka kerja dan sebagainya jelas bertolak belakang dengan prinsip pembangunan manusia seutuhnya. Apalah artinya keberhasilan dalam bidang material jika mental sosial dan keagamaan masyarakat mengalami degradasi moral secara akut. Keberhasilan yang hanya dinilai dari sisi material akan menumbuhkan generasi yang bermental licik dan tidak memiliki integritas.

Oleh karena itu, ukuran keberhasilan pendidikan mestinya tidak hanya terletak pada tingkat pemahaman anak didik terhadap mata pelajaran saja, tetapi juga mencakup daya kreativitas dan inovasi sekaligus keagungan spiritual dan keluhuran budi pekertinya.

## **B. Degradasi Moral dan Etika dalam Pendidikan Sekolah**

Parameter materialistik dalam pendidikan telah melahirkan manusia permisif yang hanya berkuat pada orientasi kekayaan. Pendidikan yang berorientasi pada *the survival of the fittest* lewat mekanisme rangking dan angka semata hanya akan melahirkan anak didik yang egois, ingin tampil terhebat, dan kadangkala dilakukan dengan segala cara (Mashad, 2004). Hal menjadi indikasi bahwa anak didik telah terkontaminasi perilaku *machiavelist* yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Berbagai kasus kecurangan guru dan pelajar dalam pelaksanaan ujian nasional, atau perintah menyontek masal adalah contoh nyata yang tidak terbantahkan akibat dari pendidikan yang berorientasi pada hasil dan nilai kuantitatif saja.

Pendidikan yang berbasis material juga akan menghasilkan generasi terdidik tetapi tidak memiliki kepekaan sosial dan kepedulian terhadap sesama. Fenomena tawuran antar pelajar,

mahasiswa, bahkan kelompok masyarakat yang terus saja terjadi bahkan semakin meningkat adalah akibat pendidikan yang hanya mengutamakan material. Pola tersebut jika tidak bisa diatasi lambat laun akan menghasilkan perilaku korup dan kejahatan sosial lainnya dalam kehidupan masyarakat. Pada akhirnya, kondisi demikian perlahan tapi pasti akan menyeret bangsa ini dalam jurang keterpurukan dan kehancuran.

### **C. Pendidikan Berbasis Moral dan Etika**

Dunia pendidikan adalah motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan etika dan moral masyarakat, sehingga masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi dalam hidup berbangsa dan bernegara. Pendidikan adalah wahana paling efektif untuk mendidik manusia agar mampu mengembangkan sikap kejujuran, integritas, komitmen, kedisiplinan dan kemandirian. Untuk mewujudkan anak didik yang diharapkan memiliki sikap-sikap mulia seperti di atas, maka kurikulum pendidikan yang mendukung ke arah tersebut harus digalakkan. Tidak hanya sekedar teoretis dalam konsep-konsep literal tetapi harus terwujud dalam keseharian dan kehidupan sosial.

Dari manakah kita harus memulai menanamkan pengajaran berbasis moral dan etika? Dalam hal ini, barangkali kita perlu menengok dan belajar dari kehidupan di dunia kecil yang bernama pesantren. Jika kita sedikit peka dengan perjalanan sejarah bangsa ini, peran pesantren dalam mendidik dan mencerdaskan masyarakat pribumi tidak dapat dikesampingkan. Di saat bangsa Indonesia masih terbelenggu dalam kolonialisme selama lebih dari tiga abad, dan pendidikan modern belum lahir, pesantrenlah yang mengambil kendali dalam memberikan pencerahan masyarakat yang masih berada dalam gulita kebodohan.

Sejarah mencatat bahwa pendidikan modern model sekolah seperti yang kita saksikan saat ini baru muncul di tanah air sekitar tahun 1901 sebagai wujud politik etis (balas budi) pemerintah Belanda terhadap penduduk pribumi. Sedangkan pesantren sudah berkembang di penjuru negeri ini beberapa abad sebelumnya seiring dengan masuknya agama Islam ke nusantara. Bahkan silabus pengembangan kurikulum pendidikan pesantren sebenarnya sudah dirancang sekitar 500 tahun silam oleh Imam Jalaluddin Abdurrahman Al-Suyuti dalam Itmam Al Dirayah (Wahid, 2006). Dengan corak dan kultur yang unik pesantren mendidik dan melatih masyarakat untuk menjadi manusia cerdas, mandiri, berbudi pekerti dan cinta tanah air. Pesantren juga menjelma menjadi salah satu benteng paling tangguh dalam menghadapi propaganda bangsa kolonial.

Wahid (2007) menjelaskan bahwa pesantren merupakan suatu lingkungan pendidikan dalam pengertiannya yang menyeluruh (holistik). Pesantren diibaratkan sebagai sebuah akademi militer atau biara. Para peserta didik (santri) yang berada di sana mengalami suatu kondisi totalitas. Dibandingkan dengan lingkungan pendidikan parsial atau paruh waktu yang ditawarkan oleh pendidikan modern, yang menjadi acuan umum pendidikan bangsa, pesantren dengan sendirinya melahirkan corak dan kultur yang unik (subkultur). Dari fakta tersebut sesungguhnya konsep sekolah sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat (*centre of community learning*) justru lebih menonjol dalam pendidikan pesantren.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa ada tiga elemen pokok yang menjadikan pesantren sebagai subkultur, yaitu pola kepemimpinan yang mandiri, kemampuannya menjaga literatur keilmuan secara turun-temurun, dan sistem nilai tersendiri yang terpisah dari nilai-nilai yang diikuti masyarakat luas. Ketiga elemen tersebut tidak dapat dipisahkan dan saling berkelindan membentuk satu kesatuan yang utuh. Berdasarkan ketiga elemen itulah sebuah pesantren mengembangkan kurikulum dan membangun lembaga pendidikannya sendiri.

Bagian ini tidak bermaksud menjelaskan sistem pendidikan pesantren secara utuh dan menyeluruh. Tulisan ini juga tidak untuk membandingkan pesantren dengan pendidikan modern (sekolah formal) secara mutlak, karena memang kedua lembaga pendidikan tersebut memiliki karakter tersendiri sehingga tidak dapat dibandingkan begitu saja tanpa standar tertentu. Penulis hanya ingin mengambil sepenggal nilai positif dari pendidikan pesantren dalam masalah moral dan etika dengan maksud mengintegrasikannya dalam pendidikan modern.

#### **D. Integrasi Pendidikan Pesantren dalam Pendidikan Sekolah**

Berangkat dari keprihatinan akan kondisi pendidikan sekolah yang semakin mengalami degradasi dalam hal moralitas dan etika, maka upaya integrasi pendidikan pesantren dalam pendidikan modern menemukan relevansinya. Terlebih pemerintah sendiri telah mencanangkan pendidikan karakter bangsa pada tanggal 2 Mei 2010 bertepatan dengan peringatan Hari Pendidikan Nasional.

Menurut Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal (3) disebutkan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia

yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan konsep di atas, maka sebenarnya pesantren telah ikut berperan dalam menyukseskan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan moral dan etika ala pesantren setidaknya telah berhasil mengarahkan bangsa ini menuju ketaatan pada Tuhan, keluhuran budi pekerti, dan kemandirian. Pesantren yang tersebar di pelosok nusantara turut pula menyumbangkan darma baktinya dalam upaya *character building* bangsa Indonesia.

#### **E. Internalisasi Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah**

Di kalangan pesantren, perwujudan nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah selalu dinisbahkan pada sebuah aliran teologis yang diajarkan oleh Imam Abul Hasan Al Asy'ari dan Imam Abu Manshur Al Maturidi. Dalam bidang fiqih dan ibadah, yang mencakup hubungan manusia kepada Tuhan dan sesamanya merujuk pada madzhab imam empat. Sedangkan dalam bidang tasawuf atau sikap mental dan etika di dirujuk kepada Imam Junaid Al Baghdadi dan Imam Al Ghazali.

Karena keunggulan dan fleksibilitas ajarannya, maka faham tersebut tidak hanya berkuat pada permasalahan teologis atau hubungan vertikal ketuhanan saja tetapi berkembang luas secara horisontal dalam berbagai bidang kehidupan yang menyangkut aspek hubungan kemanusiaan, termasuk di dalamnya adalah bidang pendidikan. Nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah secara umum berisi tiga pokok ajaran, yaitu masalah keimanan, hubungan manusia kepada Tuhan dan sesamanya, serta masalah moral dan etika.

Upaya internalisasi nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam pendidikan modern tersebut bertolak dari pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Sebagai seorang pemikir Islam, beliau beranggapan bahwa modernisasi tetap harus dibatasi oleh nilai-nilai tradisionisme dengan tujuan agar modernisasi yang terjadi dalam suatu masyarakat tidak sampai menjadikannya tercerabut dari akar budaya dan nilai-nilai luhur bangsa. Dalam konteks pendidikan, hal tersebut setidaknya dapat membentengi lingkungan pendidikan dari penyimpangan moral dan dampak negatif yang ditimbulkan oleh modernisasi sebagaimana telah diuraikan di atas. Karena keberhasilan proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana lingkungan tersebut dapat menjamin keamanan dari sisi material dan spiritual anak didiknya.

Secara lebih jelas, nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam pendidikan dapat direfleksikan dalam beberapa aspek, yaitu lingkungan akademik (sekolah), pengelolaan sistem pendidikan, kurikulum pendidikan, proses pembelajaran, serta evaluasi pengajaran.

### **1. Lingkungan Akademik**

Salah satu sistem yang dapat mendukung terlaksananya proses pendidikan secara konsisten dan berkesinambungan adalah adanya lingkungan akademik atau sekolah. Keberhasilan pendidikan sedikit banyak ditentukan oleh bagaimana lingkungan tersebut mampu menumbuhkan motivasi dan menjadi sumber inspirasi bagi kreativitas anak didiknya. Keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada banyak faktor. Bagian paling menentukan di antara banyak faktor tersebut adalah sumber daya potensial pendidik atau guru dalam proses transformasi ilmu pengetahuan. Sumber daya pendidik potensial tersebut tidak hanya berhubungan dengan kompetensi guru dalam penguasaan mata pelajaran, tetapi juga nilai moral dan etika yang dimiliki oleh seorang guru.

Keberadaan guru dalam kehidupan seorang pelajar sangat penting, sehingga peran sekolah dalam rekrutmen guru harus sedemikian selektif dan matang. Seorang guru dikatakan baik apabila memiliki pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, penyabar, serta lapang dada. Jika para guru memiliki sifat yang demikian, tentunya akan sangat mudah mengantarkan anak didiknya kepada tujuan pendidikan yang benar.

Faktor yang tidak kalah penting dalam mendukung proses belajar mengajar adalah pola interaksi antara anak didik dengan guru, serta hubungan antar siswa dengan sesamanya. Hal yang perlu dicermati oleh seorang anak didik dalam berinteraksi dengan gurunya adalah masalah etika. Seorang anak didik harus menaruh hormat, berbakti dan patuh kepada gurunya, serta tidak membelot dari perintah dan anjurannya. Setiap anak didik hendaknya menyadari bahwa setiap perintah guru kepadanya, kendati berat adalah demi kebaikan anak didik itu sendiri. Anak didik juga harus mengerti hak-hak seorang guru serta tidak melupakan jasa mulia gurunya. Seorang anak didik hendaknya bersabar terhadap perilaku guru yang dipandang keras dalam memberikan pelajaran dan kurang menyenangkan. Sikap dan perilaku seorang guru yang demikian hendaknya tidak mengurangi rasa hormat seorang anak didik terhadap gurunya, lebih-lebih sampai memunculkan rasa benci terhadap gurunya.

Dalam hubungan sesamanya, seorang anak didik hendaknya memilih teman yang jujur, tekun, dan peduli terhadap teman. Seorang anak didik harus menghindari teman yang pemalas,

penganggur, banyak bicara, suka memfitnah dan sering mengacaukan suasana. Kecermatan seorang anak didik dalam memilih teman pergaulan akan memberikan andil besar bagi keberhasilan belajarnya.

## **2. Pengelolaan Sistem Pendidikan**

Sistem pendidikan dikatakan berhasil manakala mampu memotret aspek kognitif (pengetahuan), psikomotorik (kinerja), dan afektif (perilaku) secara holistik dan proporsional. Secara teoretis, semua pelaku pendidikan pasti akan sepakat dengan pandangan demikian. Akan tetapi jika dicermati lebih jauh, kebanyakan sistem pendidikan justru hanya menonjolkan sisi kognitif dan psikomotorik saja dan cenderung mengabaikan aspek afektif. Para pakar pendidikan sepakat bahwa sistem pendidikan yang baik adalah yang dapat memadukan ketiga aspek tersebut dengan cara mentransfer pengetahuan serta mewariskan nilai-nilai bagi peserta didik dan generasi selanjutnya.

Disebutkan oleh Noor (2010), dalam hal ini Ahlussunnah Wal Jama'ah menawarkan sistem pendidikan yang komprehensif dengan beberapa muatan nilai antara lain: (1) Nilai teosentris, yakni pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian pasti berasal, berproses, dan kembali kepada kebenaran Tuhan. Dalam sudut pandang pengetahuan mengandung makna bahwa semua yang dipelajari semata-mata demi kepentingan hidup di akhirat. (2) Nilai sukarela dan mengabdikan. Nilai ini bersumber dari pandangan bahwa semua kegiatan belajar mengajar adalah suatu bentuk ibadah kepada Tuhan. Hal ini membawa implikasi bahwa semua komponen yang terlibat dalam pendidikan akan bekerja secara sukarela tanpa paksaan atau tekanan dari orang lain. Dalam bahasa yang lebih normatif adalah bekerja dan belajar tanpa diperintah serta disiplin tanpa diawasi. (3) Nilai kearifan, yang berwujud pada kesabaran, rendah hati, mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain, dan mendatangkan manfaat sebesar-besarnya bagi sesama. (4) Nilai kesederhanaan, yaitu berpikir dan berperilaku dalam batas-batas kewajaran atau proporsional. (5) Nilai kebersamaan, yang dapat ditampilkan dalam hubungan keseharian antara pimpinan, guru, pelajar, dan seluruh komponen lembaga pendidikan.

## **3. Kurikulum Pendidikan**

Menurut As-Syaibani dalam Tajab (1994), kurikulum pendidikan yang berbasis moral dan etika memiliki tujuh prinsip yang harus ditegakkan. Pertama, prinsip pertautan yang sempurna terhadap agama, termasuk ajaran dan nilai-nilainya. Kedua, prinsip universalitas pada tujuan dan muatan kurikulum yang mencakup tujuan membina keimanan, akal pikiran dan



jasmani, serta yang berkaitan erat dengan ilmu pengetahuan, lingkungan, teknologi dan masyarakat (salingtemas), budaya, sosial, politik, ekonomi dan sebagainya. Ketiga, prinsip keseimbangan relatif antara tujuan dan muatan kurikulum itu sendiri.

Keempat, prinsip keterkaitan antara minat, bakat, dan kemampuan dengan kebutuhan belajar dan alam sekitar (kontekstual). Kelima, prinsip pemeliharaan perbedaan individual, tidak diskriminatif dan menjunjung tinggi sikap toleransi. Keenam, prinsip menerima perubahan sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Ketujuh, prinsip kesesuaian antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman, kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan lingkungan pendidikan.

Ketujuh prinsip dasar tersebut sedemikian rupa harus diupayakan dapat terintegrasi dengan kurikulum baik secara langsung maupun tidak langsung. Lembaga sekolah harus jeli dalam membidik celah untuk memasukkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan akademik belajar mengajar maupun kegiatan non akademik lainnya. Jika hal tersebut telah dilakukan, maka lembaga pendidikan akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

#### **4. Proses Pembelajaran**

Hal lain yang tidak kalah penting atau bahkan paling penting dalam keberhasilan pendidikan adalah proses pembelajaran. Dalam proses tersebut, interaksi antara guru dengan anak didik dapat dipotret secara langsung. Keberhasilan pendidikan sangat tergantung bagaimana pola interaksi tersebut dibangun. Menurut J.S. Farrant, setidaknya ada sepuluh hal yang dapat menyebabkan seorang guru dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, yaitu kesehatan mental, ketabahan, tanggungjawab, kreativitas, pengendalian diri, teguh pendirian, kejujuran, keramahan, kesetiaan, dan kepemimpinan (Noor, 2010).

Guru dengan kriteria demikian tentunya sangat sulit sekali ditemukan pada lembaga pendidikan zaman sekarang. Akan tetapi, kriteria tersebut bukan mustahil dapat dipenuhi asalkan guru yang bersangkutan tidak pernah lelah dalam mengasah potensi spiritualnya dan mengembangkan kemampuan lahiriahnya dengan banyak belajar.

Menurut paradigma pendidikan modern, dominasi guru dalam proses pembelajaran sebaiknya dibatasi. Guru hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran dan sebisa mungkin menempatkan dirinya sebagai mitra sejajar atau kawan belajar bagi anak didiknya. Guru tidak boleh lagi mendominasi pembelajaran dan menganggap anak didiknya sebagai gelas kosong yang harus diisi sekehendak gurunya. Kebebasan siswa dalam berekspresi dan mengembangkan pola pikirnya harus dihargai dan diberikan peluang seluas-luasnya.

Hal demikian bertujuan agar kreativitas dan imajinasi siswa dapat berkembang secara optimal dan tidak terbingkai dengan *mindset* atau pola pikir yang dimiliki guru. Hanya saja, pola pembelajaran yang demikian disadari atau tidak telah membawa konsekuensi luntarnya penghormatan anak didik terhadap guru. Sehingga, meskipun pembelajaran menitikberatkan pada kemandirian siswa (*student oriented*), dominasi guru dalam proses pembelajaran dalam batasan tertentu harus tetap dipelihara semata-mata demi menyeimbangkan aktivitas anak didik itu sendiri yang dimungkinkan kelewat batas.

## **5. Evaluasi Pembelajaran**

Untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan proses pembelajaran perlu dilakukan evaluasi atau penilaian. Evaluasi sedapat mungkin harus mengukur kemampuan siswa yang sesungguhnya (*assessment authentic*). Dalam hal ini proses evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan (kognitif) peserta didik terhadap materi pelajaran yang sudah diajarkan, namun harus dapat diketahui pula daya kreativitas dan kinerjanya (psikomotor), serta sejauhmana upaya internalisasi nilai-nilai moral dan etika (afektif) dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu anak didik dituntut untuk berlaku jujur, obyektif, dan berkesinambungan (kontinyu) dalam belajar sehingga memperoleh hasil yang maksimal.

Dalam pendidikan modern, ada kecenderungan bahwa penilaian hanya ditekankan pada aspek kognitif dan psikomotor saja serta mengabaikan aspek afektif. Hal tersebut dapat tampak dari perilaku anak didik itu sendiri yang lebih cenderung mengedepankan perolehan jumlah nilai dibanding dengan kualitas nilai itu sendiri. Anak didik semakin lihai berbuat tidak jujur hanya demi mendapatkan angka penilaian yang bagus dari gurunya.

Di sisi lain, kurikulum sekolah juga cenderung menyetujui penilaian yang demikian. Jika kita amati lebih jauh, maka penentuan ranking atau prestasi anak didik lebih ditentukan oleh jumlah skor yang berupa angka pada rapor dibanding dengan kemampuan nyata anak didik dalam menerapkan hasil pembelajarannya dalam kesehariannya.

Semestinya, keberhasilan anak didik dalam pembelajaran harus diukur perubahan sikapnya terlebih dahulu sebelum menilai aspek lainnya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan belajar itu sendiri yakni adanya perubahan perilaku yang lebih baik setelah anak didik mendapatkan pembelajaran. Evaluasi tersebut dapat dilakukan dengan mengamati kasus demi kasus dalam keseharian anak didik yang bersangkutan. Apakah anak didik tersebut mampu mengamalkan apa yang dipelajarinya di lingkungan sekolah atau tidak. Sehingga sistem

penilaian tersebut tidak terjebak pada standarisasi nilai dalam bentuk nominal saja. Apalah artinya jika seorang anak didik mampu menguasai pengetahuan dengan baik tetapi perilaku kesehariannya justru bertentangan muatan nilai dan norma dari yang dipelajarinya itu sendiri.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Sebagaimana di paparkan di atas, pendidikan kita cenderung tidak menghargai budaya dan kearifan lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Hal ini tercermin dari fenomena sekolah plus yang menekankan anak usia play-graup sudah bisa berbahasa Inggris dari pada berbahasa Daerah. Padahal dalam bahasa Daerah-selain mengajarkan bahasa –juga terselip pendidikan budi pekerti, sikap santun dan unggah-ungguh pada yang lebih tua. Akibatnya lambat laun ciri khas daerah dari sisi bahasa dan seni budaya di Negara akan hilang. Banyak generasi muda yang tidak memahami dan menguasai bahasa daerah apalagi nilai luhur kultur budayanya. Hal ini menjadikan keprihatinan yang amat sangat berkenaan dengan pendidikan pelestarian nilai-nilai seni budaya Nusantara yang dibilang Bhinneka Tunggal Ika.

Untuk melakukan perubahan sistem pendidikan di era 4.0 harus ada perubahan kebijakan yang radikal, dengan melakukan perubahan secara fundamental proses pendidikan. Dengan tujuan agar realitas kehidupan masyarakat dapat dipahami secara utuh dan benar, serta tepat bagi peserta didik. Agar bisa memahami realitas dengan baik, maka proses pembelajaran yang kreatif dan visioner mutlak dihadirkan. Selain itu, dunia pendidikan tidak boleh terjebak atau terbawa arus yang terkait dengan birokrasi yang melelahkan dan kurang mencerdaskan.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Buchori, Muchtar. 2007. *Evolusi Pendidikan di Indonesia; Dari Kweekschool Sampai ke IKIP: 1852-1998*. Yogyakarta: Insist Pers.
- Mashad, Dhurorudin. 2004. *Andai Aku Jadi Presiden; Menuju Format Indonesia Baru*. Jakarta: Penerbit Khalifa.
- Noor, Rohinah M. 2010. *KH. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU & Pendidikan Islam*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Tajab. 1994. *Perbandingan Pendidikan*. Surabaya: Karta Adiatma.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.

Wahid, Abdurrahman. 2007. *Islam Kosmopolitan; Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute.